

**PENGARUH *GENDER*, BUDAYA, DAN FAKTOR LINGKUNGAN
TERHADAP *ETHICAL BELIEFS***

(Studi Empiris pada Mahasiswa S1 Akuntansi di Kota Padang)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

DIO SEPTIAWAN
NIM. 1307021/2013

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**PENGARUH *GENDER*, BUDAYA, DAN FAKTOR LINGKUNGAN
TERHADAP *ETHICAL BELIEFS***

(Studi Empiris pada Mahasiswa S1 Akuntansi di kota Padang)

Nama : Dio Septiawan
NIM/TM : 1307021/2013
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Auditing
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Herlina Helmy, SE, Ak., M.S. Ak., CA
NIP. 19800327 200501 2 002

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP.19730723 200604 2 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

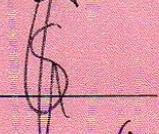
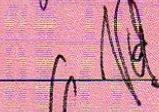
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh *Gender*, Budaya, dan Faktor Lingkungan terhadap *Ethical Beliefs* (Studi Empiris pada Mahasiswa *SI Akuntansi* di kota Padang)
Nama : Dio Septiawan
NIM/TM : 1307021/2013
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Auditing
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2019

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Herlina Helmy, SE, Ak.,M.S.Ak.,CA	1. 
2.	Sekretaris	Salma Taqwa, SE, M.Si	2. 
3.	Anggota	Vita Fitria Sari, SE, M.Si	3. 
4.	Anggota	Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dio Septiawan
NIM/ Tahun Masuk : 1307021/ 2013
Tempat/ Tanggal Lahir : Guguk Nunang/ 09 September 1994
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Auditing
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Walet No. 32
No. HP/ Telepon : 082388311344
Judul Skripsi : Pengaruh *Gender*, Budaya, dan Faktor Lingkungan terhadap *Ethical Beliefs* (Studi Empiris pada Mahasiswa S1 Akuntansi di Kota Padang)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, ...~~Januari~~..... 2019
Yang Menyatakan



Dio Septiawan
NIM. 1307021

ABSTRAK

Dio Septiawan (2013/1307021). Pengaruh Gender, Budaya, dan Faktor Lingkungan terhadap *Ethical Beliefs* (Studi Empiris pada Mahasiswa S1 Akuntansi di Kota Padang). Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. 2019.

Pembimbing I : Herlina Helmy, SE, Ak., M.S.Ak., CA
Pembimbing II : Salma Taqwa, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menguji : (1) perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan , (2) perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa Minang dengan mahasiswa non-Minang, (3) pengaruh lingkungan kampus terhadap *ethical beliefs*, (4) pengaruh lingkungan rumah terhadap *ethical beliefs*, dan (5) perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa tingkat awal dengan mahasiswa tingkat akhir pada mahasiswa S1 akuntansi di kota Padang. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi di empat perguruan tinggi di kota Padang, Universitas Negeri Padang (UNP), Universitas Andalas (UNAND), Universitas Bung Hatta, dan Universitas Putra Indonesia (UPI YPTK). Penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel sehingga sampel dipilih sebanyak 356 orang. Sumber data adalah data primer yang berasal dari kuisioner yang dibagikan kepada responden. Analisis data menggunakan regresi berganda dan uji beda, *ethical beliefs* sebagai variabel terikat dan *gender*, *budaya*, *lingkungan kampus*, dan *lingkungan rumah* sebagai variabel bebas.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) tidak terdapat perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa perempuan dengan laki-laki , dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,738 < 1,960$ (sig $0,083 > 0,05$) sehingga hipotesis 1 ditolak, (2) terdapat perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa Minang dengan mahasiswa non-Minang, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,937 > 1,960$ (sig $0,000 < 0,05$) sehingga hipotesis 2 diterima, (3) lingkungan rumah berpengaruh signifikan positif terhadap *ethical beliefs*, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,705 > 1,960$ (sig $0,007 < 0,05$) sehingga hipotesis 3 diterima, (4) lingkungan rumah berpengaruh signifikan positif terhadap *ethical beliefs*, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,689 > 1,960$ (sig $0,000 < 0,05$) sehingga hipotesis 4 diterima, dan (5) terdapat perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa akuntansi awal dengan mahasiswa akuntansi akhir, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,556 > 1,960$) dan nilai Sig. (p) < Sig. α ($0,000 < 0,05$) sehingga hipotesis 5 diterima.

Kata Kunci: Budaya, *Ethical Beliefs*, Gender, Lingkungan Kampus, Lingkungan Rumah

KATAPENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Gender, Budaya, dan Faktor Lingkungan Terhadap *Ethical Beliefs* (Studi Empiris Pada mahasiswa Akuntansi di Kota Padang)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program studi S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Papa dan Mama yang senantiasa memberikan dukungan moril, materi, do'a serta kasih sayang yang tiada hentinya. Adik tersayang Sofi Yulian Sari selalu menanyakan “abang kapan wisuda?”. Bunda Rohima Budiati Markani, S.Pd yang selalu memotivasi supaya cepat menyelesaikan skripsi dan *my special partner* Ananda Salsabila yang selalu menemani dan memberi penulis semangat untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
2. Ibu Herlina Helmy, SE, Ak., M.S.Ak., CA selaku pembimbing I dan Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Vita Fitria Sari. S.E, M.Si selaku penelaah yang telah memberi banyak saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin S.E, M.Sc, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
7. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang khususnya jurusan Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
8. Sahabat pejuang skripsi penulis, akuntansi angkatan 13 kelas ganjil, terima kasih atas pertemanan, pengalaman, kisah, dan kenangan yang menyenangkan dan dukungannya kepada penulis.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. <i>Theory Planned Behavior</i> (TPB).....	12
2. Teori Etika	13
3. Teori Perkembangan Moral Kognitif	15
4. <i>Ethical Beliefs</i>	18
5. <i>Gender</i>	20
6. Budaya	23
7. Lingkungan Kampus.....	26
8. Lingkungan Rumah	27
9. Kode Etik Akuntan	29
10. Penelitian Terdahulu.....	35
B. Pengembangan Hipotesis	
1. Terdapat perbedaan <i>ethical beliefs</i> antara mahasiswa S1 akuntansi perempuan dengan mahasiswa laki-laki di kota Padang	36

2. Terdapat perbedaan <i>ethical beliefs</i> antara mahasiswa S1 akuntansi Minang dan mahasiswa akuntansi non-Minang di kota Padang	38
3. Pengaruh lingkungan kampus terhadap <i>ethical beliefs</i> pada mahasiswa S1 akuntansi di kota Padang.....	39
4. Pengaruh lingkungan rumah terhadap <i>ethical beliefs</i> pada mahasiswa S1 akuntansi di kota Padang.....	40
5. Terdapat perbedaan <i>ethical beliefs</i> antara mahasiswa S1 akuntansi tingkat awal dengan mahasiswa tingkat akhir di kota Padang	41
C. Kerangka Konseptual	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Populasi dan Sampel.....	44
C. Jenis Data dan Sumber Data.....	47
D. Metode Pengumpulan Data	48
E. Variabel Penelitian	48
F. Instrument Penelitian dan Pengukuran Variabel	48
G. Uji Instrumen Data	51
H. Uji Prasyarat	53
I. Teknik Analisis Data	54
J. Definisi Operasional Variabel Penelitian	58
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Demografi Responden	
1. Gambaran umum responden	60
2. Karakteristik Responden.....	61
B. Teknik Analisis Data	
1. Statistik Deskriptif	64
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	65
C. Hasil Uji Persyaratan Analisis	
1. Uji Normalitas	70

2. Uji Heterokedastisitas	71
3. Uji Multikoloniaritas	72
4. Uji Homogenitas	73
D. Hasil Analisis Regresi	74
E. Uji Model	
1. Uji F (<i>F-Test</i>)	75
2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	76
F. Uji Hipotesis (<i>t-test</i>)	77
G. Pembahasan Hasil Penelitian.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Keterbatasan Penelitian	88
C. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	35
2.2 Perguruan Tinggi di kota Padang	45
2.3 Karakteristik Daftar Responden Penelitian	46
2.4 Daftar Sampel per Universitas	46
2.5 Daftar Sampel Berdasarkan Tingkatannya.....	47
2.6 Daftar Skor Jawaban Pernyataan Berdasarkan Sifat	49
2.7 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	50
3.1 Penyebaran dan Pengembalian Kuisisioner	60
3.2 Responden Berdasarkan Tingkatannya	61
3.3 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	62
3.4 Responden Berdasarkan Budaya	62
3.5 Responden Berdasarkan Perguruan Tinggi	63
3.6 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	64
3.7 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Ethical Beliefs</i>	65
3.8 Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Kampus	66
3.9 Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Rumah.....	67
3.10 Uji Normalitas	70
3.11 Uji Normalitas Variabel Gender, Budaya, dan <i>Ethical Beliefs</i>	71
3.12 Uji Multikoloniaritas	73
3.13 Hasil Uji Homogenitas	73
3.14 Koefisien Regresi Berganda.....	74
3.15 Uji F Statistik	76
3.16 <i>Adjusted R Square</i>	76
3.17 Rangkuman Hasil Pengujian Uji Beda Hipotesis pertama.....	77
3.18 Rangkuman Hasil Pengujian Uji Beda Hipotesis kedua.....	78
3.19 Rangkuman Hasil Pengujian Uji Beda Hipotesis kelima	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka Konseptual I.....	43
1.2 Kerangka Konseptual II	43
1.3 Kerangka Konseptual III	43
2 Uji Heterokedastisitas	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner.....	91
2. Tabulasi Data Penelitian	94
3. Hasil Olahan Data.....	153
4. Surat Penelitian	157

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat sekarang ini, akuntan dituntut untuk bekerja secara profesional. Kemampuan dan keahlian khusus merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang akuntan. Namun, kemampuan dan keahlian khusus saja belum cukup untuk menghadapi dunia persaingan saat ini. Seorang akuntan juga harus memiliki etika profesional yang tinggi dalam menjalankan profesinya. Etika profesional yang tinggi dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan. Sehubungan dengan posisi tersebut, maka setiap akuntan dituntut mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Pekerjaan seorang profesional harus dikerjakan dengan sikap profesional dengan sepenuhnya berdasarkan pada standar moral dan etika profesi yang telah ditetapkan. Dengan sikap profesionalnya, akuntan akan mampu menghadapi berbagai tekanan yang muncul dari dalam maupun diluar dirinya. Dalam *Theory Planned Behavior* yang diusulkan oleh Ajzen (1985) menyatakan bahwa sikap individu terhadap etika ditentukan oleh keyakinan (*beliefs*) yang sudah dimilikinya.

Ramdhani (2008) mengemukakan bahwa sikap akan terbentuk jika individu mempunyai keyakinan logis berkaitan dengan objek sikap tertentu. Keyakinan atau *beliefs* adalah penilaian subjektif yang mungkin dimiliki individu atau *subjective probability judgements*. Keyakinan (*beliefs*) yang dibahas dalam penelitian ini mengenai *ethical beliefs* akuntan. Dimana

Peterson *et al.* (2001) menyatakan bahwa *ethical beliefs* merupakan penilaian subjektif yang dimiliki individu mengenai perilaku etis dan perilaku tidak etis. Penilaian etis yang dimiliki seseorang bisa menjadi penilaian yang relatif. Seseorang mungkin bisa menganggap bahwa hal yang dilakukan adalah hal yang benar, namun menurut penilaian orang lain hal tersebut salah. Hal ini didukung oleh Velasquez (2005:20) yang menyatakan *relativisme* etika adalah pandangan bahwa tidak ada prinsip moral yang benar secara universal, kebenaran semua prinsip moral bersifat relatif terhadap budaya atau pilihan individu, maka masyarakat yang berbeda akan memiliki *ethical beliefs* yang berbeda. Apakah tindakan tersebut benar atau salah secara moral, tergantung kepada pandangan dan keyakinan (*beliefs*) yang dimiliki masyarakat tersebut.

Beberapa tahun terakhir serentetan perusahaan di dunia mengalami kebangkrutan akibat perilaku tidak etis akuntan seperti: kasus HIH Insurance dan Tel di Australia; kasus skandal keuangan Enron (2001); Helth South (2003); WordCome dan Global Crossing Di Amerika. Dari beberapa kasus pelanggaran etika diatas, kasus Enron yang menjadi awal berkembangnya penelitian mengenai etika didalam profesi akuntan. Kasus ini diperparah dengan praktek akuntansi yang menyebabkan hilangnya kepercayaan dan tidak independennya KAP Arthur Andersen terhadap audit laporan keuangan perusahaan Enron. KAP Arthur Andersen yang semulanya merupakan salah satu kantor akuntan publik "*big five*" tidak hanya memanipulasi laporan keuangan Enron tetapi juga telah melakukan tindakan yang melanggar etika profesi akuntan karena menghancurkan dokumen-dokumen penting yang

berkaitan dengan kasus tersebut. Independensi Arthur Andersen hilang disebabkan karena banyaknya pejabat dan senior KAP Arthur Andersen yang bekerja di departemen perusahaan Enron. Kasus Enron merupakan sejarah kelam dalam praktik akuntansi. Kasus pelanggaran etika akuntan tersebut menenggelamkan kepercayaan masyarakat terhadap akuntan perusahaan di Amerika Serikat.

Di Indonesia, kasus tentang pelanggaran etika yang melibatkan akuntan publik dengan melanggar Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) sendiri telah mulai bermunculan. Hal tersebut mengakibatkan krisis kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap akuntan. Salah satu kasus pelanggaran etika akuntan adalah kasus Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). DR. Rochmadi Saptogiri SE, MM, AK dan Ali Sadli selaku auditor BPK terkena Operasi Tangkap Tangan (OTT) selepas terjadi serah terima uang suap di salah satu ruangan kantor pusat BPK RI di Jalan Jenderal Gatot Subroto, Jakarta pusat oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tanggal (27/5/2017). DR. Rochmadi Saptogiri SE, MM, AK yang menjabat sebagai Pejabat Ekselon I BPK RI dan Ali Sadli yang menjabat sebagai Kepala Sub Auditorat III Auditorat Keuangan Negara BPK RI di suap sebesar Rp 240 juta. Auditor BPK tersebut di suap supaya memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) atas laporan keuangan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDTT) tahun anggaran 2016. Kasus tersebut menjadi pukulan sekaligus bahan evaluasi

internal bagi lembaga audit BPK RI dalam menegakan akuntabilitas sesuai prinsip independensi, integritas dan profesional auditor (www.kompas.com).

Kasus tersebut membuktikan bahwa akuntan gagal menjalankan perannya sebagai auditor independen. Auditor utama Keuangan Negara seharusnya memahami dan memegang teguh Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dengan baik, namun pada kenyataannya akuntan tidak berperilaku etis dalam membuat keputusan. Ini sebuah bukti bahwa profesi akuntan yang seharusnya tunduk kepada kode etik malah melanggar kode etik yang ada dan mengabaikan perilaku etis demi kepentingan dirinya (Ahmadi, 2003). Perilaku dan niat yang dimiliki oleh akuntan terkadang tidak konsisten dengan *ethical beliefs* yang dimiliki. Mungkin saja, seseorang akuntan memiliki *ethical beliefs* tentang suatu hal yang merupakan perbuatan yang tidak etis dari segi niat. Akuntan tidak berniat untuk melakukan perbuatan yang tidak etis, namun dalam kenyataannya akuntan masih berperilaku tidak etis. Hal ini didukung oleh Hunt dan Vitell (1992) yang menyatakan bahwa perilaku kadang-kadang berbeda dari niat sebelumnya. Hal tersebut berarti, meskipun seseorang individu melihat alternatif tertentu sebagai yang paling etis, orang tersebut mungkin saja berniat untuk memilih alternatif lain karena konsekuensi pilihan tertentu.

Teori tersebut menunjukkan bahwa ketika perilaku dan niat tidak konsisten dengan *ethical beliefs* maka orang tersebut akan merasa bersalah. Oleh karena itu dua individu A dan B mungkin terlibat dalam perilaku yang tidak etis namun hanya A yang merasa bersalah, hal tersebut terjadi karena

perilaku B konsisten dengan *ethical beliefs* yang dimilikinya (Hunt & Vitell, 2006).

Ethical beliefs seseorang bisa berbeda-beda karena pembentukan *ethical beliefs* dibentuk oleh faktor-faktor internal dan faktor lingkungan. Menurut Perryer dan Jordan (2002) faktor internal yang mempengaruhi *ethical beliefs* adalah *gender* dan budaya, sedangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi *ethical beliefs* yaitu lingkungan kampus dan lingkungan rumah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel lingkungan kampus dan lingkungan rumah. Pada penelitian terdahulu tidak memisahkan pengaruh lingkungan kampus dan lingkungan rumah pada *ethical beliefs*, sedangkan pada penelitian ini peneliti memisahkan pengaruh lingkungan kampus dan lingkungan rumah pada *ethical beliefs*.

Faktor pertama adalah *gender*, perbedaan *gender* dapat memberikan *ethical beliefs* yang berbeda dalam melihat situasi tidak etis yang terjadi. Menurut Febrianti (2010), *gender* merupakan perbedaan yang terlihat antara kaum laki-laki dan perempuan dari nilai dan sifatnya. Hal tersebut terjadi akibat pendekatan sosialisasi *gender* yang menyatakan laki-laki dan perempuan membawa seperangkat nilai dan sifat yang berbeda kedalam lingkungan kerja. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan *gender* ini akan mempedakan laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan dan praktik. Kaum laki-laki akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan cenderung melanggar peraturan yang ada dikarenakan laki-laki memandang prestasi sebagai suatu persaingan. Sedangkan perempuan lebih menitik beratkan pada

pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga perempuan akan lebih patuh terhadap aturan yang ada dan perempuan akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut. Menurut Hunt (1997), perempuan memiliki *ethical beliefs* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dengan kata lain, akuntan perempuan menunjukkan *ethical beliefs* yang lebih tinggi dibandingkan akuntan laki-laki dalam berbagai situasi etis.

Faktor kedua yang mempengaruhi *ethical beliefs* akuntan adalah budaya. Menurut Sarwono (2015) budaya adalah suatu set dari sikap, perilaku dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh orang-orang dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari lingkungan tempat dimana seseorang berinteraksi (Hun dan Vitell, 1993). Ini berarti bahwa budaya mempengaruhi *ethical beliefs* seseorang karena nilai-nilai yang dibawa dari lingkungan sekitarnya berbeda-beda. Penelitian tersebut didukung oleh Rawwas *et al.* (2014) juga menemukan budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap *ethical beliefs*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh budaya terhadap *ethical beliefs* mahasiswa S1 akuntansi di kota Padang. Setelah melakukan survai awal, peneliti menemukan mahasiswa S1 akuntansi di kota Padang mayoritas etnis Minangkabau.

Budaya Minangkabau (orang Minang) merupakan salah satu dari sepuluh kelompok budaya yang besar di Indonesia (BPS, 2010). Orang Minang mempunyai pandangan hidup sendiri yang berbeda dengan pandangan hidup budaya lainnya. Pandangan hidup orang Minang tertuang dalam

ketentuan yang disebut dengan adat minangkabau “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*” (adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur’an) yang berarti adat berlandaskan ajaran islam (Navis, 1984). Dapat disimpulkan bahwa orang Minang merupakan penganut agama islam yang taat. Mereka boleh dikatakan tidak mengenal unsur-unsur keyakinan (*beliefs*) lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan budaya akan mempengaruhi *ethical beliefs* seseorang.

Lingkungan kampus pun menjadi faktor lingkungan yang mempengaruhi *ethical beliefs* seseorang. Seseorang yang profesional dan sensitif akan adanya masalah-masalah etika dalam profesinya dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang itu berada, salah satunya dalam lingkungan kampus. Menurut Wibowo (2016), Lingkungan kampus adalah lingkungan yang meliputi semua hal yang berpengaruh dan bermakna bagi mahasiswa saat menjalani proses perkuliahan di kampus, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Lingkungan kampus akan membentuk sikap dan perilaku mahasiswanya. Pada dasarnya lingkungan kampus yang baik bisa mempengaruhi *ethical beliefs* seseorang melalui kegiatan belajar. Ini berarti bahwa, lingkungan kampus yang baik dapat membentuk *ethical beliefs* mahasiswanya. Penelitian yang dilakukan Perryer dan Jordan (2002) menemukan lingkungan mempengaruhi *ethical beliefs* seseorang. Faktor lingkungan yang mempengaruhi *ethical beliefs* selain lingkungan kampus adalah lingkungan rumah (Perryer dan Jordan 2002).

Lingkungan rumah merupakan lingkungan pertama seseorang dalam kehidupan manusia, tempat seseorang melakukan proses pembelajaran dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu individu untuk melakukan proses sosialisasi melalui pembelajaran dan penyesuaian diri, dalam berfikir, bertindak, berperilaku dan bersikap secara baik di masyarakat (Utami, 2011). Hal ini juga tampaknya mungkin bahwa nilai-nilai yang diperoleh dari rumah melalui proses sosialisasi selama masa kanak-kanak dan melalui perkembangan moral pada umumnya akan mempengaruhi sikap dalam masalah etika (Peterson *et al.*, 2001). Hal ini didukung oleh Perryer dan Jordan (2002) menyatakan lingkungan rumah dan lingkungan kampus menjadi prediktor perilaku etis. Hal tersebut menandakan *ethical beliefs* seseorang dipengaruhi lingkungan dimana orang tersebut berinteraksi.

Ponemon dan Glazer (1990) menyatakan bahwa perilaku etis akuntan publik akan dibentuk sejak masa kuliah, dimana mereka ditanamkan nilai-nilai profesional melalui sosialisasi profesi. Sehingga perguruan tinggi akan mencetak akuntan yang tidak hanya berkompotensi tetapi juga memiliki *ethical beliefs* yang bagus untuk menjadi para profesional di masa depan. Oleh karena itu, pentingnya etika dalam suatu profesi membuat profesi akuntansi lebih memfokuskan perhatiannya pada *ethical beliefs* para mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan *ethical beliefs* terhadap profesi akuntansi (Elias, 2010).

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui mengenai pengaruh *gender*, budaya, dan faktor lingkungan terhadap *ethical beliefs* mahasiswa S1 akuntansi di kota Padang. Penekanan penelitian ini adalah pada dimensi aspek demografi yang meliputi *gender*, budaya, dan faktor lingkungan yang meliputi pengaruh lingkungan kampus dan lingkungan rumah sebagai bagian dari aspek individual yang dapat mempengaruhi *ethical beliefs* mahasiswa S1 akuntansi di kota Padang. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi tingkat awal dan mahasiswa S1 akuntansi tingkat akhir di kota Padang. Alasan pemilihan objek tersebut dikarenakan mahasiswa akuntansi tingkat akhir telah mengambil mata kuliah yang memuat etika sehingga lebih memahami perilaku etis dan tidak etis akuntan. Sebaliknya, mahasiswa akuntansi tingkat awal belum mengambil mata kuliah yang memuat etika sehingga belum memahami perilaku etis dan tidak etis akuntan. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa S1 akuntansi tingkat awal dengan mahasiswa S1 akuntansi tingkat akhir di kota Padang.

Penelitian ini dilakukan karena semakin banyaknya kasus pelanggaran etika yang terjadi baik di Indonesia maupun didunia yang melibatkan profesi akuntan sehingga menyebabkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang *ethical beliefs* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor demografi seperti: *gender* dan budaya maupun faktor lingkungan seperti: pengaruh lingkungan kampus dan lingkungan rumah yang mungkin berpengaruh.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memberi judul penelitian ini dengan:
“Pengaruh *Gender*, *Budaya*, dan *Faktor Lingkungan* terhadap *Ethical Beliefs* ”.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa S1 akuntansi perempuan dengan mahasiswa S1 akuntansi laki-laki di kota Padang?
2. Apakah terdapat perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa S1 akuntansi Minang dengan mahasiswa S1 akuntansi non-Minang di kota Padang?
3. Sejauh mana pengaruh lingkungan kampus terhadap *ethical beliefs* pada mahasiswa S1 akuntansi di kota Padang?
4. Sejauh mana pengaruh lingkungan rumah terhadap *ethical beliefs* pada mahasiswa S1 akuntansi di kota Padang?
5. Apakah terdapat perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa S1 akuntansi tingkat awal dengan mahasiswa S1 akuntansi tingkat akhir di kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk membuktikan secara empiris :

1. Perbedaaan *ethical beliefs* antara mahasiswa S1 akuntansi perempuan dengan mahasiswa S1 akuntansi laki-laki di kota Padang.
2. Perbedaaan *ethical beliefs* antara mahasiswa S1 akuntansi Minang dengan mahasiswa S1 akuntansi non-Minang di kota Padang.

3. Pengaruh lingkungan kampus terhadap *ethical beliefs* pada mahasiswa S1 akuntansi di kota Padang.
4. Pengaruh lingkungan rumah terhadap *ethical beliefs* pada mahasiswa S1 akuntansi di kota Padang.
5. Perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa S1 akuntansi tingkat awal dengan mahasiswa S1 akuntansi tingkat akhir di kota Padang.

D. Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi peneliti, Menambah wawasan dan pengetahuan tentang *ethical beliefs*. Sebagai tempat penyaluran teori yang telah dipelajari penulis selama perkuliahan. Serta sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana ekonomi.
2. Bagi dunia akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan penelitian dalam bidang etika profesi, khususnya mengenai etika profesi akuntan.
3. Bagi praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan keahliannya di dalam etika profesi akuntan.
4. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada para akuntan khususnya akuntan publik dalam melaksanakan proses audit laporan keuangan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. *Theory Planned Behavior* (TPB)

Theory Planned Behavior (teori perilaku yang direncanakan) adalah teori yang menghubungkan keyakinan dan perilaku. Ajzen (2005) mengusulkan teori ini untuk memperbaiki kekuatan prediksi dari teori tindakan beralasan termasuk yang dirasakan kontrol perilaku. Tujuan dan manfaat dari teori ini adalah untuk memprediksi dan memahami pengaruh-pengaruh motivasi perilaku, baik keinginan individu itu sendiri maupun bukan keinginan dari individu tersebut. Teori ini terdiri dari tiga dasar determinan, yaitu:

- 1) Sikap (*attitude*), ini mengacu pada sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau keyakinan-keyakinan perilaku (Ajzen, 2005). Keyakinan bergaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu terhadap diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukannya atau tidak melakukannya. Keyakinan dapat memperkuat sikap terhadap perilaku apabila didasari dengan evaluasi yang dilakukan individu, diperoleh data bahwa perilaku itu menguntungkan baginya (Ramdhani, 2011). Contohnya adalah sikap individu terhadap organisasinya, terhadap orang lain, atau terhadap suatu objek.

- 2) Norma subjektif (*subjective norm*), merupakan persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya mengenai dilakukan atau tidaknya perilaku tertentu (Ramdhani, 2011). Hal tersebut berkaitan dengan keyakinan individu tentang apakah rekan-rekan dan orang-orang yang penting bagi individu tersebut berpikir dia harus terlibat dalam perilaku. Contohnya adalah etika profesi seorang akuntan yang menyangkut keyakinan pada kode atau standar yang telah berlaku selama melakukan pemeriksaan.
- 3) Kontrol perilaku (*perceived behavioural control*), Ajzen (2005) menyatakan kontrol perilaku merupakan persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Kontrol perilaku yang dirasakan bervariasi diseluruh situasi dan tindakan, yang menghasilkan individu yang memiliki berbagai persepsi pengendalian perilaku tergantung pada situasi.

2. Teori Etika

Etika dalam bahasa latin yaitu “*ethica*” yang berarti falsafah moral. Menurut asal katanya etika berasal dari kata *ethos* sebuah kata dari Yunani, yang diartikan identik dengan moral atau moralitas. Kedua istilah ini dijadikan sebagai pedoman dan ukuran bagi tindakan manusia dengan penilaian baik atau buruk dan benar atau salah (Untung, 2012: 61) . Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan

kehormatan seseorang (Munawir, 2005). Kamus Bahasa Indonesia (2018) menyebutkan etika memiliki tiga arti yang salah satunya adalah nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Bertens (2000) menyebutkan bahwa teori etika dapat membantu proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan moral dan justifikasi terhadap keputusan tersebut.

Menurut Duska (2011:52-65), teori etika dikembangkan dalam tiga bagian, yaitu:

1) *Utilitarianism Theory*

Teori ini membahas mengenai optimalisasi pengambilan keputusan individu untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif. Terdapat dua jenis *utilitarisme*, yaitu:

- a. *Act Utilitarisme* yaitu perbuatan yang bermanfaat untuk banyak orang.
- b. *Rule Utilitarisme* yaitu aturan moral yang diterima oleh masyarakat luas.

2) *Deontologi Theory*

Teori etika ini membahas mengenai kewajiban individu untuk memberikan hak kepada orang lain, sehingga dasar untuk menilai baik atau buruk suatu hal harus didasarkan pada kewajiban, bukan konsekuensi perbuatan.

3) *Virtue Theory*

Teori ini menjelaskan disposisi watak seseorang yang memungkinkan untuk bertingkah laku baik secara moral. Ada dua jenis *virtue theory*, yaitu:

- a. Pelaku bisnis individual, seperti: kejujuran, *fairness*, kepercayaan dan keuletan.
- b. Taraf perusahaan, seperti: kemarahan, loyalitas, kehormatan, rasa malu yang dimiliki oleh manajer dan karyawan.

3. Teori Perkembangan Moral Kognitif

Teori Perkembangan Moral Kognitif diperkenalkan pertama kali oleh Kohlberg pada tahun 1973. Teori ini menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan perkembangan secara bertahap. Menurut teori ini tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Teori ini menyebutkan bahwa usia individu, hati nurani dan dasar etika seorang individu akan menentukan keputusan moral mereka. Dalam pengembangan teori ini, Kohlberg menyimpulkan bahwa terdapat tiga tingkat perkembangan moral, yang masing-masing ditandai oleh dua tahap. Teori perkembangan moral kognitif dan psikologi umum menurut Kohlberg terdapat tiga tingkat dan enam tahap pada masing-masing tingkat terdapat dua tahap, tahap-tahap perkembangan moral Kohlberg dalam Velasquez (2005: 25-27) dijelaskan sebagai berikut:

a. Tingkat pertama : Penalaran Prakonvensional

Pada tingkat ini penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal atau dapat dikatakan bahwa pada tahap ini tidak terdapat adanya internalisasi nilai-nilai moral. Dengan kata lain aturan dikontrol oleh orang lain (eksternal) dimana tingkah laku yang baik akan mendapat hadiah dan tingkah laku yang buruk mendapatkan hukuman.

1) Tahap I : Orientasi hukuman dan ketaatan

Tahap pertama yang mana pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas hukuman. Seorang individu dianggap taat karena dituntut untuk taat.

2) Tahap II : Individualisme dan tujuan

Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri. Pada tahap ini seorang individu memiliki prinsip bahwa apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

b. Tingkat Kedua : Penalaran Konvensional

Penalaran konvensional merupakan suatu tingkat internalisasi individual menengah dimana seseorang tersebut menaati standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal) seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat.

3) Tahap III : Norma-norma interpersonal

Tahap dimana seseorang menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral.

4) Tahap IV : Moralitas sistem sosial

Merupakan tahap dimana suatu pertimbangan itu didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.

c. Tingkat Ketiga : Penalaran Pasca Konvensional

Suatu pemikiran tingkat tinggi dimana moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode.

5) Tahap V : Hak-hak masyarakat versus hak-hak individual

Nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain.

6) Tahap VI : Prinsip-prinsip etis universal

Tahap dimana seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia universal. Dalam artian bila seseorang itu menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, seseorang akan mengikuti suatu hati.

Asumsi-asumsi yang digunakan Kohlberg (1973), cara untuk mengembangkan teorinya sebagai berikut : (a) bahwa kunci untuk dapat memahami tingkah laku moral seseorang adalah dengan

memahami filsafat moralnya, yakni dengan memahami alasan-alasan yang melatarbelakangi perbuatannya, (b) tingkat perkembangan tersusun sebagai suatu keseluruhan cara berpikir. Setiap orang akan konsisten dalam tingkat pertimbangan moralnya, (c) konsep tingkat perkembangan moral menyatakan rangkaian urutan perkembangan yang bersifat universal, dalam berbagai kondisi budaya.

Sesuai dengan asumsi-asumsi tersebut, konsep perkembangan moral menurut teori Kohlberg (1973) memiliki empat ciri utama. Pertama, tingkat perkembangan itu terjadi dalam dalam rangkaian yang sama pada semua orang. Seseorang tidak pernah melompati suatu tingkat. Perkembangannya selalu ke arah tingkat yang lebih tinggi. Kedua, tingkat perkembangan itu selalu tersusun berurutan secara bertingkat. Dengan demikian, seseorang yang membuat pertimbangan moral pada tingkat yang lebih tinggi, dengan mudah dapat memahami pertimbangan moral tingkat yang lebih rendah. Ketiga, tingkat perkembangan itu terstruktur sebagai suatu keseluruhan. Artinya, seseorang konsisten pada tahapan pertimbangan moralnya. Keempat, tingkat perkembangan ini memberi penekanan pada struktur pertimbangan moral, bukan pada isi pertimbangannya.

4. Ethical Beliefs

a. Pengertian *ethical beliefs*

Keyakinan atau *beliefs* adalah penilaian subjektif yang mungkin dimiliki individu atau *subjective probability judgements*. Menurut

Peterson *et al.* (2001) *ethical beliefs* merupakan penilaian subjektif yang dimiliki individu mengenai perilaku etis dan perilaku tidak etis. Penilaian etis yang dimiliki seseorang bisa menjadi penilaian yang relatif. Seseorang mungkin bisa menganggap bahwa hal yang dilakukan adalah hal yang benar, namun menurut penilaian orang lain hal tersebut salah. Hal tersebut didukung oleh menurut Velasquez (2005: 20) menyatakan relativisme etis adalah teori bahwa, karena masyarakat yang berbeda memiliki keyakinan etis yang berbeda. Tidak ada cara yang rasional untuk menentukan apakah sebuah tindakan secara moral benar atau salah kecuali bertanya apakah orang dari masyarakat ini atau itu percaya bahwa tindakan itu secara moral benar atau salah.

b. Indikator *ethical beliefs*

Rawwas *et al.* (2007) yang terdiri dari pernyataan-pernyataan mengenai kecurangan akademik. kecurangan akademik tersebut dibagi menjadi empat dimensi, yaitu:

1) Menerima dan menyalahkan ketidakjujuran akademik

Menerima dan menyalahkan ketidakjujuran akademik, berarti hampir secara keseluruhan tindakan dianggap tidak etis dan harus dimulai dari mahasiswa.

2) Mendapatkan keuntungan yang tidak adil

Mendapatkan keuntungan yang tidak adil artinya situasi tersebut muncul ketika mahasiswa memanfaatkan situasi yang kebetulan.

3) Fabrikasi informasi

Situasi tersebut muncul ketika mahasiswa terlibat secara aktif dalam tindakan yang mungkin tidak secara jelas dianggap tidak etis.

4) Mengabaikan praktek-praktek yang berlaku

Mahasiswa merasa bahwa sejak itu konsekuensi dari tindakan mereka tampaknya tidak membahayakan, mereka diperbolehkan dan dianggap beretika.

5. Gender

Secara etimologis Kata “*gender*” berasal dari bahasa Inggris, *gender* berarti “jenis kelamin”, dimana artinya kurang sesuai karena dengan demikian *gender* disamakan pengertiannya dengan *sex* yang berarti jenis kelamin. Sarwono (2015:106-107) menjelaskan bahwa “konsep jenis kelamin mengacu kepada faktor biologik dan fisiologik (*fall*) dari jenis kelamin, sedangkan *gender* mengacu kepada perilaku atau pola aktivitas yang dianggap layak bagi seseorang perempuan atau laki-laki menurut masyarakat atau budaya”. Dalam *Webster’s New World Dictionar*, *gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa *gender* adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalis, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Fitrianingsih, 2011) dalam Nugraha (2015). *Gender* muncul

akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat.

Perbedaan peran dan perilaku antara laki-laki dan perempuan dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti sosialisasi, budaya yang berlaku, serta kebiasaan yang ada. Pandangan tentang *gender* dapat diklasifikasikan ke dalam dua stereotipe, yaitu *Sex Role Stereotypes* dan *Managerial Stereotypes*. Pengertian klasifikasi *stereotypes* merupakan proses pengelompokan individu kedalam suatu kelompok, dan pemberian atribut karakteristik pada individu berdasarkan anggota kelompok (Ulfa, 2011) dalam Nugraha (2015). Berdasarkan *Sex Role Stereotypes*, laki-laki dipandang lebih berorientasi pada pekerjaan, mampu bersikap objektif, independen, dan pada umumnya mempunyai kemampuan yang lebih dalam pertanggung jawaban manajerial jika dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan perempuan dipandang lebih pasif, lemah lembut, memiliki orientasi pada pertimbangan dan posisinya pada pertanggung jawaban dalam organisasi lebih rendah dibandingkan laki-laki. *Managerial Stereotypes* memberikan pengertian manajer yang sukses adalah seseorang yang memiliki sikap, perilaku, dan temperamen, dimana sikap ini pada umumnya lebih dimiliki oleh laki-laki.

Febrianti (2010), menjelaskan dua pendekatan sehubungan dengan *gender* dalam menentukan perilaku etis.

a. Pendekatan sosialisasi *gender* (*gender socialization approach*)

Pendekatan sosialisasi *gender* menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa nilai dan sifat yang berbeda dalam dunia kerja. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan *gender* ini akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan dan praktek. Laki-laki akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung untuk melanggar aturan-aturan karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Sementara wanita lebih menitik beratkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis. Oleh karena itu perempuan lebih mungkin untuk lebih patuh pada aturan-aturan dan kurang toleran terhadap individu-individu yang melanggar aturan.

b. Pendekatan struktural (*structural approach*)

Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh imbalan (*rewards*) dan biaya yang berhubungan dengan peran-peran dalam pekerjaan. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui struktur imbalan (*rewards*), laki-laki dan perempuan akan merespon isu-isu etika secara sama dalam lingkungan pekerjaan yang sama. Pendekatan struktural memprediksi bahwa laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan yang sudah ada atau dalam

training untuk pekerjaan-pekerjaan khusus akan menunjukkan prioritas etis yang sama.

Dengan kata lain dapat disimpulkan, dibandingkan dengan laki-laki, perempuan biasanya akan cenderung lebih tegas dalam berperilaku etis maupun merespon hal-hal yang berkaitan dengan perilaku tidak etis. *Gender* merupakan variabel independen yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. *Gender* diidentifikasi dari informasi umum yang diisi oleh responden. *Gender* merupakan variabel *dummy* dimana menggunakan skala nominal 0-1. Dimana laki-laki diberi skor 0 dan perempuan diberi skor 1 (Jamilah dkk, 2007).

6. Budaya

a. Pengertian Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya berasal dari bahasa sanskerta “*bodhya*” yang berarti akal budi. Menurut Schiffman (2008) budaya adalah kumpulan tentang keyakinan, nilai, adat yang berfungsi untuk mengarahkan perilaku konsumen di anggota masyarakat tertentu. Kotler dan Keller (2007) mengemukakan bahwa budaya adalah penentu keinginan dan perilaku referensi, dan perilaku manusia ditentukan yang paling mendasar.

Menurut Sarwono (2015:3) budaya adalah suatu set dari sikap, perilaku dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh orang-orang dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi

berikutnya. Manusia tidak lahir dengan membawa budayanya, melainkan budaya tersebut diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam pembahasan budaya, kita sering kali tidak dapat melepaskan diri dari istilah masyarakat, ras, dan etnik. Berikut penjelasan untuk masing-masing istilah tersebut (Sarwono, 2015:3-5):

- 1) Masyarakat (*Society*) adalah sekelompok orang yang saling berbagi tempat dan waktu.
- 2) Ras adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik fisik yang sama dan diwariskan melalui genetik. Karakteristik fisik yang sama tersebut, antara lain warna kulit, bentuk hidung, dan bulu atau rambut ditubuh, serta mata.
- 3) Etnis/suku bangsa adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya. Suku bangsa biasanya dikaitkan dengan warisan budaya, pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang-orang yang memiliki kesamaan leluhur, bahasa, tradisi, sering kali agama dan wilayah geografis. Misalnya, di Jakarta tinggal suku Jawa yang tentunya memiliki budaya yang berbeda dengan suku Minang atau suku asli Jakarta, Betawi, yang juga tinggal di Jakarta.

b. Budaya Minang

Suku Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang besar, mempunyai pandangan hidup yang berbeda dengan pandangan hidup

suku-suku lainnya. Pandangan hidup orang Minang tertuang dalam Adat Minangkabau.

Kelompok etnis masyarakat Minangkabau mempunyai adat istiadat dan filsafat hidup yang kuat. Agama islam merupakan dasar dari adat dan filsafah hidup dari masyarakat Minang, seperti yang tertuang dalam salah satu dari prinsip hidup mereka “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*” (adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur’an) yang berarti adat berlandaskan ajaran islam (Mara, 2010).

Masyarakat Minang merupakan penganut agama islam yang taat. Mereka boleh dikatakan tidak mengenal unsur-unsur kepercayaan lainnya. Dalam budaya Minangkabau terdapat dua tipologi budaya yaitu, dinamisme dan anti parokialisme sehingga akan melahirkan jiwa merdeka kosmopolitan, egaliter dan berpandangan luas. Dalam masyarakat Minangkabau, ada tiga pilar yang membangun dan menjaga keutuhan budaya serta adat istiadat. Mereka adalah alim ulama, cerdik pandai, dan ninik mamak yang dikenal dengan istilah *Tungku Tigo Sajarangan*. Ketiganya saling melengkapi dan bahu membahu dalam posisi yang sama tinggi.

Dalam masyarakat Minangkabau, juga terdapat pepatah Minang “*bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat*” dengan memegang prinsip demokratis “*tegak sama tinggi, duduk sama rendah*”. Seorang pemimpin hanya didahulukan selangkah oleh karena itu setiap orang berhak untuk menegur pimpinan yang berbuat kesalahan. Oleh karena

itu orang Minang lebih cepat bereaksi ketika melihat ketidakadilan yang diperlakukan oleh seorang pemimpin kepada rakyatnya. Hal inilah yang menyebabkan orang Jawa menganggap orang Minang suka menentang atasan (Armi, 2013).

7. Lingkungan Kampus

Kampus merupakan lingkungan pendidikan formal. Dikatakan formal karena sebagaimana sekolah, di kampus juga terlaksana serangkaian kegiatan belajar terencana dan terorganisasi, termasuk dalam rangka proses belajar mengajar di kelas (Winkel, 1999: 28).

Menurut Sugmadinata (2005:164) dalam Wibowo (2016) lingkungan kampus adalah lingkungan yang meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan akademis. Lingkungan fisik meliputi kelas, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, dan media belajar. Lingkungan sosial menyangkut hubungan mahasiswa dengan teman-temannya, dosen-dosennya, serta staf akademik kampus yang lain. Lingkungan akademis, yaitu sarana pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kurikuler, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat sebagaimana telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa lingkungan kampus adalah lingkungan yang meliputi semua hal yang berpengaruh dan bermakna bagi mahasiswa saat menjalani proses perkuliahan di kampus, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial.

8. Lingkungan Rumah

a. Pengertian lingkungan rumah

Lingkungan Rumah adalah sebuah lembaga sosial penting dalam masyarakat yang merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat seseorang melakukan proses pembelajaran dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Utami, 2011). Ahmadi (2009:221) menyatakan “keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit lebih banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak”.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu individu untuk melakukan proses sosialisasi melalui pembelajaran dan penyesuaian diri, dalam berfikir, bertindak, berperilaku dan bersikap secara baik di masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas, lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan pemikiran seseorang.

b. Indikator lingkungan rumah

Menurut Slameto (2003: 62-66) faktor-faktor keluarga dibedakan menjadi lima, antara lain :

1) Cara Orang Tua Mendidik

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cara orang tua mendidik anaknya mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian anaknya.

2) Relasi antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi anak dengan orang tua, selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lain turut mempengaruhi kepribadian anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, atau diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anaknya berada. Suasana rumah yang gaduh, sering cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan dirumah, suka keluar rumah akibatnya kepribadian anak terganggu lingkungan luar yang negatif.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan kepribadian anak. Keluarga yang serba kekurangan akan menimbulkan pertengkaran antara anggota keluarga, karena kebutuhan primer tidak tercukupi. Hal ini akan membekas pada memori anak. Sehingga kepribadian anak

secara tidak langsung akan mencontoh keadaan sehari-hari dalam keluarganya.

5) Pengertian Orang Tua

Anak kadang mengalami kesulitan dalam proses belajar, dalam hal tersebut pengertian orang tua sangat dibutuhkan. Anak dalam belajar membutuhkan dorongan dari orang tua. Orang tua harus pengertian dalam mendidik anaknya, maka anak akan merasa termotivasi dalam belajarnya.

6) Latar Belakang Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua dan suasana di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam proses belajar dalam keluarga. Anak-anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar kepribadian anak mengarah pada kepribadian yang positif.

9. Kode Etik Akuntan

Dalam bukunya Mulyadi (2001) menjelaskan kode etik akuntan Indonesia memuat delapan prinsip etika sebagai berikut :

a. Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peran tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka.

Anggota juga harus bertanggungjawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

b. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada objektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara.

Kepentingan utama profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan tingkat prestasi tertinggi sesuai dengan persyaratan etika yang

diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut. Dan semua anggota mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi.

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

c. Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya.

Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan terus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

d. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang

diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain.

Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktek publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintah. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk kedalam profesi. Apapun jasa dan kapasitasnya. Anggota harus melindungi integritas dan memelihara objektivitas.

e. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang paling mutakhir.

Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai

dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggota seharusnya tidak menggambarkan dirinya memiliki keahlian atau pengalaman yang tidak mereka miliki. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam hal penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pedoman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk bertanggung jawab yang harus dipenuhinya.

f. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat-sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta

mengenai berbagai keadaan dimana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan.

Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir.

g. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerimaan jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja, dan masyarakat umum.

h. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia,

Internasional Federation of Accountants, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

10. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan kemudian menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, tahun	Judul	Hasil penelitian
1.	Rawwas <i>et al.</i> (2007)	<i>A Comparative Study of Ethical Beliefs of Master of Business Administration Students in the United States With Those In Hong Kong</i>	Mahasiswa MBA Amerika yang idealis, teistik, tidak toleran, dan tidak oportunistik untuk berperilaku etis sedangkan mahasiswa MBA Hong Kong yang idealis, tidak bertoleransi, positive, dan tidak oportunistik cenderung bertindak secara moral.
2.	Perryer dan Jordan (2002)	<i>The influence of gender, age, culture and other Factors on ethical beliefs: A comparative study in Australia and Singapore</i>	latar belakang budaya, <i>gender</i> , usia, pengaruh keluarga/pekerjaan diidentifikasi sebagai prediktor yang signifikan terhadap perilaku etis.
3.	Peterson <i>at al.</i> (2001)	<i>Ethical Beliefs of Business Professionals: A Study of Gender, Age and External Factors</i>	<i>Gender</i> , usia, dan faktor lain secara signifikan mempengaruhi <i>ethical beliefs</i> dan menghasilkan interaksi yang signifikan antara usia dan jenis kelamin.
4.	Dawson (1997)	<i>Ethical Differences Between Men and Women in The Sales Profession</i>	perbedaan etis yang signifikan antara jenis kelamin dalam situasi yang melibatkan isu-isu relasional, tetapi tidak dalam situasi non-relasional.
5.	Fan-Hua Kung dan Cheng Li Huang (2013)	<i>Auditors' moral philosophies and ethical beliefs</i>	nilai-nilai pribadi memiliki pengaruh tidak langsung pada keyakinan etis melalui filsafat moral. peningkatan diri berhubungan negatif dengan

			idealisme dalam etika dan berhubungan positif dengan relativisme
6.	Mohammed Rawwas, Ziad Swaidan & Hans Isakson (2010)	<i>A Comparative Study of Ethical Beliefs of Master of Business Administration Students in the United States With Those In HongKong</i>	Mahasiswa MBA Amerika Serikat cenderung bertindak tidak etis sedangkan mahasiswa MBA Hongkong cenderung bertindak secara moral.

Sumber : Beberapa Jurnal Penelitian

B. Pengembangan Hipotesis dan Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka pengembangan hipotesis dan hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa S1 akuntansi perempuan dengan mahasiswa S1 akuntansi laki-laki di kota Padang

Gender merupakan perbedaan yang terlihat antara kaum laki-laki dan perempuan dari nilai dan sifatnya (Febrianti, 2010). Laki-laki dan perempuan pada umumnya memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat dan menyelesaikan dilema moral dan etika. Terkadang laki-laki lebih bersifat relativis dibandingkan perempuan. Laki-laki biasanya akan lebih bersikap rasional dalam menghadapi suatu permasalahan dan cenderung menyukai tantangan. Sementara perempuan bersikap sebaliknya, dalam menghadapi sebuah permasalahan biasanya perempuan akan lebih emosional dan menghindari masalah.

Pendekatan sosialisasi *gender* menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa seperangkat nilai dan sifat yang berbeda kedalam lingkungan kerja maupun lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan *gender* akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam

mengambil keputusan dan praktik. Laki-laki akan bersaing mencapai kesuksesan dan cenderung melanggar aturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Berkebalikan dengan laki-laki yang mementingkan hasil akhir (*relative performance*), perempuan lebih mementingkan *self-performance*. Perempuan akan menitik beratkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga perempuan akan lebih patuh terhadap peraturan dan mereka lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar aturan tersebut (Febrianti, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Hunt (1997) menunjukkan bahwa perempuan akan cenderung lebih etis diberbagai situasi etis, perempuan biasanya akan lebih tegas dalam berperilaku etis maupun menanggapi individu lain yang berperilaku tidak etis. Hal tersebut disebabkan karena perempuan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan berusaha untuk menghindari risiko yang dapat merugikan dirinya dalam jangka panjang, sedangkan laki-laki tidak terlalu memikirkan akibat jangka panjang dalam suatu pengambilan keputusan.

Pendapat diatas didukung oleh penelitian Dawson (1997), Peterson *et al.* (2001) *gender* merupakan faktor penting dalam *ethical beliefs* dimana ditemukan perempuan memiliki *ethical beliefs* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, *ethical beliefs* mahasiswa akuntansi perempuan akan cenderung lebih tegas dalam menyikapi situasi yang tidak etis yang terjadi di sekitarnya dibandingkan dengan

mahasiswa akuntansi laki-laki. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan *gender* berakibat pada penilaian yang berbeda antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa akuntansi perempuan terhadap *ethical beliefs*, terutama mahasiswa akuntansi perempuan memiliki *ethical beliefs* yang lebih baik dibandingkan mahasiswa akuntansi laki-laki. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Mahasiswa akuntansi perempuan memiliki *ethical beliefs* yang lebih baik dibandingkan mahasiswa akuntansi laki-laki.

2. Terdapat perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa S1 akuntansi Minang dengan mahasiswa S1 akuntansi non-Minang di kota Padang

Budaya adalah suatu set dari sikap, perilaku dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh orang-orang dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sarwono, 2015). Budaya terbentuk dari lingkungan tempat dimana seseorang berinteraksi Hunt dan Vitell (1993). Ini berarti bahwa budaya mempengaruhi perilaku atau sikap seseorang melalui nilai-nilai yang dibawanya melalui lingkungan sekitar.

Rawwas *et al.* (2014) melakukan penelitian untuk melihat perbedaan *ethical beliefs* antara budaya Amerika Serikat dan Hongkong dan menemukan bahwa budaya berpengaruh terhadap *ethical beliefs*. Mahasiswa MBA Amerika Serikat cenderung bertindak tidak etis sedangkan mahasiswa MBA Hongkong cenderung bertindak secara moral.

Penelitian tersebut didukung oleh Hoffman *et al.* (2002) yang menyatakan budaya menjadi prediktor signifikan dari perilaku atau sikap. Di Indonesia, terdapat berbagai budaya yang besar salah satunya budaya Minang. Orang Minang mempunyai pandangan hidup sendiri yang berbeda dengan pandangan hidup budaya lainnya. Pandangan hidup orang Minang tertuang dalam ketentuan yang disebut dengan adat minangkabau “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*” (adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur’an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam (Navis, 1984). Dapat disimpulkan bahwa orang Minang merupakan penganut agama Islam yang taat sehingga akan memiliki *ethical beliefs* yang lebih baik dari budaya non Minang karena hanya memiliki satu kepercayaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya Minang memiliki *ethical beliefs* yang lebih baik dari budaya non Minang. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Mahasiswa akuntansi Minang memiliki *ethical beliefs* yang lebih baik dibandingkan mahasiswa akuntansi non Minang.

3. Pengaruh lingkungan kampus terhadap *ethical beliefs* pada mahasiswa S1 akuntansi di kota Padang

Lingkungan kampus adalah lingkungan yang meliputi semua hal yang berpengaruh dan bermakna bagi mahasiswa saat menjalani proses perkuliahan di kampus, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Ini berarti bahwa, lingkungan kampus yang baik dapat memberikan kenyamanan kepada mahasiswa dalam pembentukan *ethical*

beliefs selama masa kuliah. Dukungan lingkungan kampus yang baik secara sosial maupun non-sosial akan membentuk *ethical beliefs* yang baik pula.

Menurut Perryer dan Jordan (2002) lingkungan menjadi prediktor perilaku etis. Ini menandakan bahwa *ethical beliefs* mahasiswa dipengaruhi lingkungan tempat mahasiswa belajar. Semakin baik lingkungan kampus mahasiswa maka mahasiswa tersebut akan memiliki *ethical beliefs* yang baik. Hal tersebut didukung oleh Zey-Ferrell *et al.* (1979) dalam Peterson (2002) yang menyatakan bahwa *ethical beliefs* seseorang dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berinteraksi. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan kampus mempengaruhi *ethical beliefs* mahasiswa. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Lingkungan kampus berpengaruh signifikan positif terhadap *ethical beliefs* pada mahasiswa akuntansi.

4. Pengaruh lingkungan rumah terhadap *ethical beliefs* pada mahasiswa S1 akuntansi di kota Padang

Lingkungan Rumah adalah sebuah lembaga sosial penting dalam masyarakat yang merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat seseorang melakukan proses pembelajaran dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Utami, 2011). Hal ini tampaknya mungkin bahwa nilai-nilai yang diperoleh dari rumah melalui proses sosialisasi selama

masa kanak-kanak dan melalui perkembangan moral pada umumnya akan mempengaruhi sikap dalam masalah etika (Peterson *et al.*, 2001). Hal ini didukung oleh Perryer dan Jordan (2002) menyatakan lingkungan rumah menjadi prediktor perilaku etis. Artinya, apabila sosialisasi seseorang di lingkungan rumahnya baik maka seseorang tersebut akan memiliki *ethical beliefs* yang baik pula. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: lingkungan rumah berpengaruh signifikan positif terhadap *ethical beliefs* pada mahasiswa akuntansi.

5. Terdapat perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa S1 akuntansi tingkat awal dengan mahasiswa S1 akuntansi tingkat akhir di kota Padang

Mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi (KBBI, 2018). Mahasiswa dapat dibagi menjadi menjadi mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat awal yaitu mahasiswa yang masih berada pada tahun pertama atau mahasiswa baru sedangkan mahasiswa tingkat akhir yaitu mahasiswa yang berada pada tahun terakhir pendidikan, atau mahasiswa yang sudah menempuh hampir seluruh mata kuliah dan atau sedang mengerjakan skripsi. Berdasarkan definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi perbedaan antara mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir disebabkan pengalaman dan mata kuliah yang telah diambil. Sehingga akan terdapat perbedaan

penilaian etis antara mahasiswa tingkat awal dengan mahasiswa tingkat akhir.

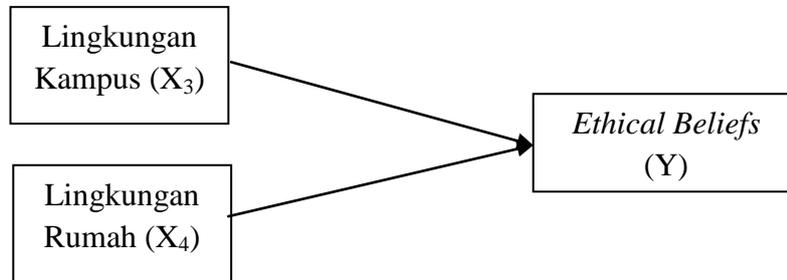
Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Fitriany (2005) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir berbeda dalam penilaian etis. Mahasiswa tingkat akhir lebih etis dalam penyusunan laporan keuangan daripada mahasiswa akuntansi tingkat awal. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa tingkat akhir telah mengambil mata kuliah yang memuat etika sehingga lebih memahami perilaku etis dan tidak etis. Sedangkan mahasiswa tingkat awal belum mengambil mata kuliah yang memuat etika sehingga belum memahami perilaku etis dan perilaku tidak etis.

Penelitian tersebut didukung oleh Risa (2010) menyatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki persepsi etis yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa tingkat awal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan etika yang terkandung dalam beberapa matakuliah yang diajarkan mempunyai dampak positif terhadap perilaku etika mahasiswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka mahasiswa akuntansi tingkat akhir akan memiliki *ethical beliefs* yang lebih baik dari mahasiswa akuntansi tingkat awal. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅: Mahasiswa akuntansi tingkat akhir memiliki *ethical beliefs* yang lebih baik dari mahasiswa akuntansi tingkat awal.

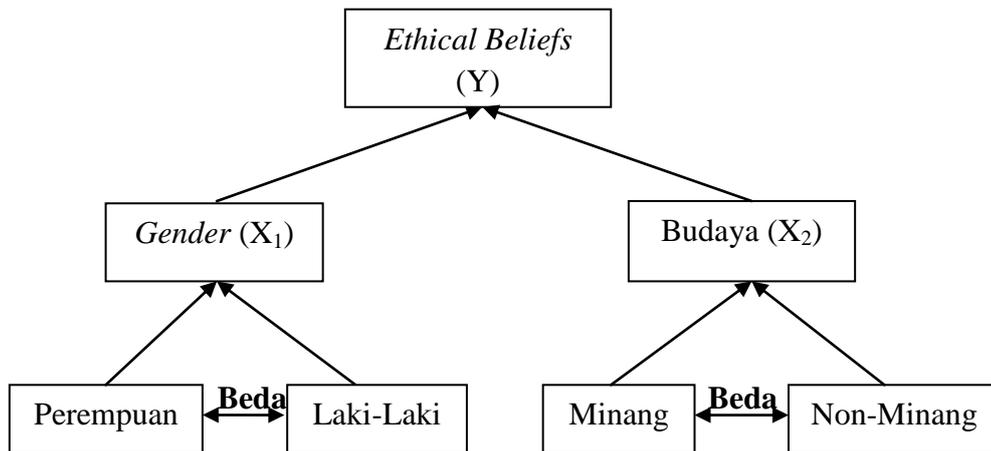
C. Kerangka Konseptual

1) Kerangka Konseptual I



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual I

2) Kerangka Konseptual II



Gambar 1.2
Kerangka Konseptual II

3) Kerangka Konseptual III



Gambar 1.3
Kerangka Konseptual III

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini tidak dapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa akuntansi perempuan dengan mahasiswa akuntansi laki-laki.
2. Dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa akuntansi Minang dengan mahasiswa akuntansi non-Minang.
3. Dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara lingkungan kampus terhadap *ethical beliefs*.
4. Dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara lingkungan rumah terhadap *ethical beliefs*.
5. Dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *ethical beliefs* antara mahasiswa akuntansi tingkat awal dengan mahasiswa akuntansi tingkat akhir.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ruang lingkup penelitian ini hanya dilakukan di kota Padang sehingga untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum perlu dilakukan penelitian yang lebih luas.
2. Penelitian ini merupakan metode survei menggunakan kuesioner tanpa dilengkapi dengan wawancara atau pertanyaan lisan dan peneliti tidak mampu mengontrol secara ketat seluruh pernyataan responden yang mengisi kuesioner penelitian untuk mengumpulkan data penelitian terhadap tingkat kejujuran responden sehingga terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.
3. Walaupun dalam pengisian angket sudah diupayakan secara teliti dan hati-hati, tentunya hal tersebut juga tidak lepas dari kemungkinan adanya responden yang mengisi kuisisioner dengan tidak serius dan asal-asalan.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian di kota lain, sehingga nantinya hasilnya bisa digeneralisasi untuk lingkup yang lebih luas untuk memperkuat validitas eksternal diperlukan peneliti lebih lanjut.
2. Penelitian berikutnya sebaiknya tidak hanya menggunakan kuesioner saja, ada baiknya juga melakukan wawancara secara langsung kepada responden atau menggunakan kuesioner eksperimen untuk meminimalisasi kelemahan *internal validity*.

3. Hasil penelitian ini yaitu *ethical beliefs* mahasiswa akuntansi hanya bisa dijelaskan sebesar 7,8% oleh variabel lingkungan kampus dan lingkungan rumah. untuk penelitian yang akan datang sebaiknya meneliti variabel-variabel lain yang mempengaruhi *ethical beliefs* mahasiswa akuntansi seperti: usia dan religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2009. Dasar-dasar Evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agoes, Sukrisno, Ardana & I Cenik. 2011. Etika Bisnis dan Profesi : Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya. Jakarta: Salemba Empat.
- Chung, J. and G. S. Monroe. 2003. "A Research Note on The Effect of Gender and Task Complexity on Audit judgment". *Journal of Behavioral Research*, 13, hal .111-125.
- Coate and Frey. 2000. "Some Evidence on the Ethical Disposition of Accounting Students : Context and Gender Implications". *Teaching Business Ethis*. Vol 4 No 4, pp 379-404.
- Dewanti, Diwi. 2015. "Pengaruh Orientasi Etis dan Gender terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi Empiris Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dawson, L. M. 1995. "Women and men, morality and ethics". *Business Horizons* (Juli-Agustus), 61-68.
- Duska, Ronald F and Brenda Shay Duska. 2011. *Accounting Ethics*. United Kingdom: Blackwell Publishing. E-Book
- Falah, Syaikhul. 2006. "Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika (Studi Empiris Tentang Pemeriksaan Internal di Bawasda Pemda Papua)". Tesis Universitas Diponegoro. Semarang
- Farisi, Salman Al. 2013. "Pengaruh Lingkungan keluarga, Konsep Diri, dan Iklim Sosial terhadap Kemandirian Siswa SMKN 3 Yogyakarta. skripsi
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gilligan, C. 1982. *In a different voice*. Cambridge, MA.: Harvard University Press.
- Herman, Sofyandi. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Graha.
- Herwinda. 2010. "Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

- Hunt, A. 1997. "Are women more ethical than men?" *Baylor Business Review*, 15(1), 7.
- Hunt, Shelby D. and Scott J. Vitell. (1993). "The General Theory of Marketing Ethics: A Retrospective and Revision, in Smith N. Craig and John A. Quelch (ed.) *Ethics in Marketing*" (Irwin Inc., Homewood, IL), pp. 775–784
- Hurlock, E.B. 2002. Psikologi Perkembangan. 5th edition. Erlanga: Jakarta.
- Idris. 2010. Model Aplikasi Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS Edisi Revisi III. UNP : Padang.
- Jamilah *et al.* 2007. "Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*." *SNA X Makasar*. 26-28 Juli.
- KBBI Online. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia [online] tersedia pada (www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi). Diakses 24 Maret 2018.
- Kenhove, Patrick Van., dkk. 2001. "An Empirical Investigation of the Relationships between Ethical Beliefs, Ethical Ideology, Political Preference and Need for Closure. *Journal of Business Ethich*: 347-361.
- Kohlberg, Lawrence. 1973. "The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment". *Journal of Philosophy* 70: 630–646.
- Monks, F. J., dkk. 2006. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Navis, A., A. 1984. Alam Takambang Jadi Guru. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers.
- Nitisemito, A., S. 2003. Manajemen Personalialia, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Nugraha, Aditya Purba. 2015. "Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian Auditor dan Tekanan Ketaatan terhadap Auditor Judgment dengan Kompleksitas tugas sebagai Variabel Moderating pada BPK Jawa Tengah". Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang
- Pamela, Astriana. 2014. "Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Perilaku Etis (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)" . Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta

- Peterson, D., Rhoads, A., & Vaught, B. C. 2001. *“Ethical beliefs of business professionals: A study of gender, age and external factors”*. Journal of Business Ethics (31), 225-232.
- Perryer, Chris dan Lheighton, Catherine. 2002. *“The Influence of Gender, Age, Culture and other Factors on Ethical Beliefs: A Comparative Study in Australia and Singapore”*. Public Administration & Management: An Interactive Journal, 7(4), 367-382.
- Rawwas, M., Swaidan, Z., & Isakson, H. 2007. *“A comparative study of ethical beliefs of master of business administration students in the United States with those in Hong Kong”*. Journal of Education for Business, 82(3), 146–158.
- Revita, Mardawati. 2016. *“The Influence of Ethical Orientation, Gender, dan Ethics Knowledge on The Perception of Accounting Students on Accountant’s Unethical Behavior.”*Jurnal profita edisi 6 tahun.
- Sarwono, W. Sarlito. 2015. Psikologi Lintas Budaya. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Schiffman, L. G. & Kanuk, L. L. 2008. *“Consumer behavior (7 th ed)”*. International Edition, Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Sikula, A., & Costa, A. D. (1994). Are women more ethical than men? Journal of Business Ethics, 13, 859-871.
- Sedarmayanti. 2001. Sumber daya Manusia dan Produktivitas Kerja Mandar Maju. Bandung.
- Slameto.2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Bineka Cipta.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: PT Tarsito.
- Syarifuddin, Amir. 1984. Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Utami, Ristianawati Dwi. 2011. *“Pengaruh Family Structure terhadap Materialitas dan Pembelian Kompulsif pada Remaja”*. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan | Tahun 4, No. 3,

Velasquez, Manuel G. 2005. Etika Bisnis, konsep dan kasus - edisi 5.
Diterjemahkan: Ana Purwaningsih, Kurniatio dan Totok
Budisantoso. Yogyakarta: ANDI

Wibowo, Agus. 2016. “ Hubungan Lingkungan Kampus, Pola Asuh Orang
Tua dan Motiavasi berprestasi Mahasiswa.” Jurnal Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

www.spss.indonesia.com diakses tanggal 20 Desember 2018

www.kompas.com diakses tanggal 19 Maret 2018